

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dan merupakan fenomena penting yang dialami oleh perekonomian seluruh dunia termasuk perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi disuatu daerah. Pembangunan sektor ekonomi merupakan proses untuk mengubah suatu keadaan supaya lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja dan kemakmuran masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, masalah utama yang dihadapi oleh setiap negara yang berkembang termasuk Indonesia adalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka kegiatan ekonomi di pusatkan melalui pembangunan ekonomi daerah. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, kabupaten memainkan peran yang paling penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional dimana kabupaten merupakan ujung tombak dari pembangunan nasional itu sendiri. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat dinilai dengan berbagai ukuran yang secara umum dapat diukur melalui besaran pendapatan nasional. Rincian pendapatan nasional berdasarkan sektor yang ada dapat menerangkan struktur perekonomian suatu daerah. Adapun sektor tersebut antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor kontruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa lainnya.¹

Supaya tercapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, maka suatu daerah harus mengetahui sektor apa saja

¹ Selifia Fifi Indriaty, *Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik* (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Unesa), 1 diakses pada 5 Agustus 2019, <http://www.jurnal.com.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

yang menjadi sektor basis di daerah tersebut. Secara teoritis, meningkatnya sektor basis daerah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan investasi. Masalah ketenagakerjaan perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembangunan. Penyediaan kesempatan kerja yang luas sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Sempitnya lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan terjadinya pengangguran yang akan membawa masalah yang lebih besar.

Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah yaitu faktor sektor ekonomi yang unggul yang mempunyai daya saing beberapa tahun terakhir dan sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang. Dengan teridentifikasinya potensi ekonomi daerah maka dapat disusun kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada peningkatan PDRB dan upayanya sebagai penyerapan tenaga kerja.

Sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi keanekaragaman potensi yang ada di daerah, dapat menggunakan teori basis ekonomi. Teori basis ekonomi yang dikembangkan oleh Richardson mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor wilayah tersebut. Sedangkan Tangan, menyatakan bahwa kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian daerah. Dengan semakin bertambahnya kegiatan basis dalam suatu wilayah maka akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja dari sektor non basis.

Kemudian faktor tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia (SDM) pada masa pembangunan nasional termasuk faktor yang penting bagi keberhasilan terselenggaranya pembangunan nasional di Indonesia. Pemanfaatan jumlah angkatan kerja tentu akan mampu mempercepat pembangunan dan pertumbuhan nasional. Secara tradisional pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dianggap

sebagai salah satu faktor yang berpengaruh positif dalam memacu pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kuncoro dalam penelitian Ziyadaturrofiqah, penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi oleh banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian.

Secara makro terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja disuatu daerah, salah satu faktornya yaitu PDRB. Proses pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi diawali dari peningkatan produksi penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu daerah akan meningkat sebagai akibat peningkatan tenaga kerja. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan. Hal tersebut secara langsung dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi dipasar barang. Apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga naik. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya. Permintaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian akan mempengaruhi tingkat output yang harus diproduksi sehingga berdampak pada penggunaan inputnya (tenaga kerja). Karena sesuai teori produksi yang menyatakan bahwa permintaan input merupakan *derived demand* dari permintaan output, yang artinya permintaan akan input baru terjadi bila ada permintaan akan output. Akan tetapi jika perusahaan menggunakan padat modal maka permintaan tenaga kerja menurut, karena perusahaan atau industri telah menggunakan teknologi untuk memproduksi hasil outputnya.²

² Ziyadaturrofiqah, dkk, *Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi*, e-Journal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 7 No.1, 2018, 14, diakses pada 11 April 2019, <http://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/download/4514/3274>

Suatu wilayah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar yang berguna untuk tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Peningkatan kegiatan ekonomi diberbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahunnya, dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan. Sebab dengan meningkatnya produktivitas, diharapkan kesejahteraan pekerja dapat diperbaiki. Perubahan struktur ekonomi tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, secara umum akan menimbulkan kelemahan pada sistem penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan data BPS tercatat perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Kudus tahun 2015 tercatat sebanyak 186 perusahaan menyerap 101.433 orang tenaga kerja. Jika dibandingkan tahun sebelumnya jumlah perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,08 persen. Untuk jumlah tenaga kerjanya juga mengalami peningkatan sebesar 3,29 persen. Sedangkan dilihat dari jenis industrinya, perusahaan industri tembakau masih mendominasi dengan 35,48 persen dari jumlah usaha industri besar dan sedang, diikuti industri pakaian jadi sebesar 20,43 persen, industri makanan dan minuman 8,06 persen. Penyerapan tenaga kerja terbesar juga di dominasi oleh industri tembakau atau rokok yaitu sebesar 76,46 persen diikuti industri kertas atau barang dari kertas sebesar 10,83 persen dan industri mesin atau televisi dan atau radio sebesar 3,53 persen.

Table 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Kudus Tahun 2017

Lapangan Usaha Utama <i>Main Sector</i>	Jenis Kelamin <i>Gender</i>		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sektor Primer	36.519	12.183	48.702
Sektor Sekunder	115.294	99.975	215.269
Sektor Tersier	95.227	64.432	159.659
Jumlah	247.040	176.590	423.630

Keterangan:

Sektor Primer: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian

Sektor Sekunder: Listrik, Gas, dan Air; Industri; dan Kontruksi

Sektor Tersier: Perdagangan; Angkutan dan Komunikasi; Keuangan; & Jasa.

Sumber : Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah sektor sekunder dibandingkan dengan sektor yang lain. Sektor sekunder tersebut tergabung antara lain sektor ;listrik, gas, air, industri dan kontruksi. Jumlah total pekerja penduduk berumur 15 tahun keatas adalah 215.269 terdiri dari 115.294 laki-laki dan 99.975 perempuan. Untuk menggambarkan kondisi struktur perekonomian di Kabupaten Kudus, maka hal ini dapat dilihat pada kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB baik kontribusi pada kelompok sektor primer, sektor sekunder maupun sektor tersier.

Pada tahun 2017 tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat sebesar 0,71 persen yaitu sebesar 71,75 persen dibanding dengan tahun 2015 yang hanya sebesar 71,04 persen. Dari angka tersebut, terjadi serapan yang cukup signifikan. Industri menduduki urutan yang pertama yaitu sebesar 37,36 persen, kemudian disusul sektor perdagangan dan jasa sebesar 22,03 persen dan jasa kemasyarakatan dan kerajinan sebesar 13,26 persen. Terikat hal tersebut, apakah akan menekan angka pengangguran atau tidak. Tetapi jika dilihat dari survei angkatan kerja, pada tahun 2015 angka pengangguran sebesar 5,04 persen sedangkan pada tahun 2017, mengalami penurunan menjadi 3,56 persen. Menurutnya, jika lapangan pekerjaan terus

berkembang, angka pengangguran akan terus mengecil.³ Jumlah tenaga kerja yang terserap pada setiap sektor perekonomian di suatu daerah menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu menjadi sektor potensial. Adanya sektor-sektor ekonomi unggulan yang antara lain bercirikan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relative lebih besar dan laju pertumbuhan yang tinggi akan menciptakan kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang lebih besar akan membantu upaya pengurangan jumlah pengangguran.

Kabupaten Kudus terdapat beberapa sektor diantaranya ada yang menjadi sektor basis sehingga keberadaannya dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, sehingga dapat menekan angka pengangguran. Setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar dan memberikan kontribusi yang besar untuk perekonomian daerah.⁴

³ Rifqi Ghozali, Serapan Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus Didominasi Sektor Industri, *Tribun Jateng*, Rabu 19 Desember 2018 pukul 23:30, ed: Galih Pujo Asmoro, diakses pada 26 April 2019, <http://jateng.tribunnews.com/2018/12/19/serapan-tenaga-kerja-di-kudus-didominasi-sektor-industri>

⁴ Wardian Sabar, Sektor Potensial Pengembangan Ekonomi Wilayah, *Journal Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makasar*, 48-49, diakses pada 16 April 2019, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/viewFile/1142/1098>

Tabel 1.2 Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017

PDRB		2013	2014	2015	2016	2017
Primer	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	2.39	2.30	2.41	2.36	2.26
	Pertambangan	0.10	0.11	0.12	0.12	0.12
Sekunder	Industri	81.76	81.94	81.34	80.99	80.82
	Listrik dan Gas	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
	Air	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
	Konstruksi	3.07	3.09	3.18	3.32	3.37
Tersier	Perdagangan	5.35	5.21	5.32	5.38	5.44
	Transportasi & pergudangan	0.93	0.97	1.03	1.02	1.08
	Informasi & Komunikasi	0.52	0.52	0.52	0.54	0.59
	Keuangan	1.66	1.63	1.70	1.78	1.79
	Jasa-jasa lain	0.48	0.49	0.50	0.52	0.53

PDRB		2013	2014	2015	2016	2017
Primer	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	2.39	2.30	2.41	2.36	2.26
	Pertambangan	0.10	0.11	0.12	0.12	0.12
Sekunder	Industri	81.76	81.94	81.34	80.99	80.82
	Listrik dan Gas	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
	Air	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
	Konstruksi	3.07	3.09	3.18	3.32	3.37
Tersier	Perdagangan	5.35	5.21	5.32	5.38	5.44
	Transportasi & pergudangan	0.93	0.97	1.03	1.02	1.08
	Informasi & Komunikasi	0.52	0.52	0.52	0.54	0.59
	Keuangan	1.66	1.63	1.70	1.78	1.79
	Jasa-jasa lain	0.48	0.49	0.50	0.52	0.53

Sumber : BPS Kabupaten Kudus (Dalam Angka 2018)

Berdasarkan tabel Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kudus Tahun 2013-2017, bahwa pada tahun 2017 merupakan pencapaian yang paling tinggi selama lima tahun terakhir, hal ini tidak lepas dari peran serta sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB,

maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Selama lima tahun terakhir sektor industri pengolahan memiliki kontribusi cukup besar dalam distribusinya jika dibandingkan dengan sektor lain. Sampai tahun 2017, sektor industri pengolahan masih merupakan sektor yang memberikan kontribusi dari distribusinya terbesar terhadap PDRB Kabupaten Kudus. Meskipun sektor industri pengolahan masih sangat dominan, tetapi kontribusi dalam pendistribusiannya terhadap PDRB dari tahun 2013 sebesar 81.76 persen mengalami penurunan sebesar 80.82 persen ditahun 2017. Selain industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dari 2.39 persen ditahun 2013 juga mengalami penurunan peranan sebesar 2.26 persen ditahun 2017, sedangkan sektor yang lain mengalami peningkatan peranan secara berangsur-angsur dari tahun ke tahun. Meskipun sebagian besar cenderung meningkat, tetapi peranannya terhadap PDRB kecil. Jadi, Kabupaten Kudus mengalami transformasi dari ketergantungan terhadap sektor industri pengolahan kepada sektor-sektor lainnya.

Identifikasi dan klarifikasi sektor diperlukan untuk memberikan gambaran sektor mana yang aktifitasnya menjadi basis perekonomian atau unggulan dan mana sektor yang tertinggal, sehingga dapat dilakukan penentuan sektor prioritas. Sektor unggulan umumnya dicerminkan oleh sektor basis yang dimiliki setiap kabupaten dimana sektor tersebut memiliki peranan dan dapat dikembangkan yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Untuk mengetahui sektor unggulan Kabupaten Kudus diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Salah satu cara Kabupaten Kudus untuk meningkatkan perekonomian dan untuk meningkatkan PDRB dalam pembangunan ekonomi, harus diawali berdasarkan prioritas dan pemilihan sasaran yang mempunyai nilai strategis serta dapat memberikan dampak yang positif dengan melakukan pembangunan sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi

tanpa mengesampingkan sektor yang lainnya. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mempunyai peran tinggi dalam kontribusinya meningkatkan PDRB di Kabupaten Kudus, karena Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang melaksanakan otonomi daerah. Berdasarkan potensi dan kondisi masyarakat Kabupaten Kudus yang mayoritas penduduknya bekerja dibidang industri pengolahan dan dibidang pertanian. Tujuan yang ingin diwujudkan adalah semakin tumbuh kembangnya industri pengolahan sebagai media strategi untuk memacu perekonomian masyarakat dengan meningkatkan nilai tambah output yang dihasilkan dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator makro yang sering dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi daerah. Secara umum, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus dilihat dari peranan kontribusi terhadap PDRB dari tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari setiap sektor meskipun pada tahun 2015 sektor industri pengolahan mengalami sedikit penurunan. Akan tetapi dengan adanya fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi ini tidak sampai menghambat pembangunan ekonomi di Kabupaten Kudus. Struktur perekonomian di Kabupaten Kudus dilihat dari kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB dalam lima tahun terakhir masih didominasi oleh sektor industri pengolahan dari tahun 2013 hingga 2017. Sektor industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian Kabupaten Kudus dengan kontribusi 80,82 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Ika Prastyadewi yang berjudul Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran di Provinsi Bali, mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran di Provinsi Bali di pengaruhi oleh PDRB, penduduk usia kerja, dan upah minimum kabupaten atau kota. Hal ini dikarenakan peningkatan nilai PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran

akan diikuti oleh meningkatnya jumlah penyerapan tenaga kerja sektor tersebut di Provinsi Bali.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Setiawan yang berjudul Analisis Hubungan Sektor Ekonomi Basis dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Merangin mengatakan bahwa sektor ekonomi yang menjadi basis di Kabupaten Merangin selama 2008-2015 adalah sektor konstruksi dengan nilai rata-rata 1,97, kemudian disusul sektor pertanian dengan nilai rata-rata 1,40 dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata 1,26. Sedangkan hubungan PDRB sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja untuk sektor konstruksi dan sektor pertanian memiliki hubungan yang sangat rendah dengan nilai koefisien korelasi person sebesar -0,18 dan 0,13, sedangkan untuk sektor jasa-jasa memiliki hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi person sebesar 0,76.⁶

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andrew Lahama yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan, hasil penelitiannya mengatakan bahwa kontribusi sektor pertanian paling besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan, namun pada tahun 2010-2014 kontribusinya cenderung mengalami penurunan. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang kontribusinya terbesar kedua setelah sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. Sedangkan sektor listrik, gas, dan air minum kontribusinya paling sedikit namun kontribusinya cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2010-2014 dan ketiga sektor ini di Kabupaten Minahasa Selatan lebih dominan dalam hal penyerapan tenaga kerja.⁷

⁵ Made Ika Prastyadewi, Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Provinsi Bali, *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol 4 No.2, 2014, 116, diakses pada 10 April 2019, <https://www.neliti.com/id/publications/100090/penyerapan-tenaga-kerja-sektor-perdagangan-hotel-dan-restoran-di-provinsi-bali>

⁶ Dedi Setiawan, dkk, Analisis Hubungan Sektor Ekonomi Basis dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Merangin, *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* Vol 7 No.1, 2018, 31, diakses pada 26 April 2019, <http://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/download/4784/3276/>

⁷ Andrew Lahama, dkk, Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan, *Jurnal Agrisosisoekonomi* Vol 14

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten yang memiliki kewenangan otonomi daerah dalam menjalankan pemerintahan dan membangun serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, merencanakan, mengelola dan memanfaatkan potensi unggulan ekonomi secara optimal serta dinikmati oleh seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Kudus. Sebagai daerah yang dalam keadaan berkembang, Kabupaten Kudus juga mengandalkan sumber hasil alam sebagai sumber pendapatan daerah. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian yang menggambarkan pola perubahan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian dan sektor keunggulan yang dimiliki mampu dikembangkan oleh masyarakat tenaga kerja dan menjadi sumber kesejahteraan daerah sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan serta perencanaan pembangunan di Kabupaten Kudus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana klasifikasi sektor unggulan dan non unggulan perekonomian sebagai peningkatan PDRB Kabupaten Kudus dengan metode *location quotient*?
2. Bagaimana klasifikasi sektor unggulan dan non unggulan perekonomian sebagai peningkatan PDRB Kabupaten Kudus dengan analisis *shift share*?
3. Bagaimana kontribusi sektor industri pengolahan dalam upaya penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mengklasifikasikan sektor unggulan dan non unggulan perekonomian sebagai peningkatan PDRB Kabupaten Kudus dengan metode *location quotient*
2. Untuk mengklasifikasikan sektor unggulan dan non unggulan perekonomian sebagai peningkatan PDRB Kabupaten Kudus dengan analisis *shift share*

3. Untuk mengetahui kontribusi sektor industri pengolahan dalam upaya penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kudus

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antar lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran secara teoritis dan ilmiah dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.
 - b. Sebagai bahan acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan analisis sektor industri pengolahan sebagai upaya penyerapan tenaga kerja
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan.
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan perekonomian sebagai upaya penyerapan tenaga kerja di daerah tempat masyarakat itu tinggal.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan penjelasan, pemahaman pokok permasalahan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, nota persetujuan bimbingan, halaman pengesahan skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.
2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, antara lain yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi deskripsi pustaka yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian dan konsep yang relevan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, tinjauan atas penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum penelitian dan analisis dari penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan berisi lampiran-lampiran.